

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berupaya menghilangkan berbagai hambatan dalam sistem pendidikan agar setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar (Alfikri et al., 2022). Dalam praktiknya, sekolah inklusi menyediakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama secara setara (Juwan et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan dalam akses pendidikan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari kehidupan bermasyarakat (Mardiyanto, 2023). Pemerintah pun turut mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menyatukan siswa berkebutuhan khusus serta siswa dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya (Saradia Agustina & Rahaju, 2021). Melalui pendidikan inklusi, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial, sekaligus menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara sesama.

Setiap anak di Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang menyeluruh, baik secara akademik maupun non-akademik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan untuk kehidupan. Salah

satu bentuk keterampilan non-akademik yang sangat penting adalah keterampilan vokasional. Pendidikan vokasional dirancang untuk membantu siswa, termasuk mereka yang belajar di SMK dan sekolah vokasi, agar mampu mengembangkan kemampuan sesuai kebutuhan dunia kerja (Saptadi et al., 2025). Keunggulan pendidikan ini terletak pada pendekatannya yang langsung mengarahkan siswa untuk menguasai keahlian yang selaras dengan tuntutan industri (Pratomo, 2022). Proses pembelajarannya menggabungkan teori dan praktik, serta mencakup aspek personal, sosial, intelektual, dan profesional. Bagi anak berkebutuhan khusus, keterampilan vokasional membuka peluang untuk hidup mandiri, menyalurkan potensi, dan menumbuhkan motivasi dalam membangun masa depan melalui kemampuan menghasilkan pendapatan secara mandiri (Amelia & Azizah, 2023).

Keterampilan vokasional merupakan bagian penting dari konsep keterampilan hidup (*life skills*) dalam dunia pendidikan. Selama ini, pengembangan keterampilan tersebut paling banyak difokuskan di Sekolah Menengah Kejuruan (selanjutnya disebut SMK), yang memang dirancang untuk menyiapkan siswa agar siap menghadapi dunia kerja (Lia et al., 2017). Salah satu keunggulan utama dari SMK adalah kemampuannya menghasilkan lulusan yang siap mengisi berbagai peluang kerja di dunia usaha maupun industri (Novitarani W & Wahyuno, 2018). Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SMK juga memerlukan dukungan yang memadai, termasuk penyediaan metode dan media pembelajaran yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Rustandar & Widinarsih, 2023). Sejalan dengan itu, hadirnya program SMK Pusat Keunggulan (selanjutnya disebut SMK-PK) sebagai hasil kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah menjadi upaya strategis untuk meningkatkan

mutu dan relevansi pendidikan vokasi, agar benar-benar selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Kurikulum di SMK-PK dirancang secara kolaboratif dan inklusif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia industri. Kurikulum ini dirancang untuk memadukan pembelajaran berbasis proyek, praktik kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, pelatihan guru dan instruktur, riset terapan melalui *teaching factory*, serta adanya komitmen nyata dari industri untuk menyerap lulusan (Sulistyawati & Mulyono, 2024). Perencanaan kurikulum yang relevan dan terarah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan siswa siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang tepat (Afif, 2024). Dalam konteks ini, matematika memegang peran penting sebagai pondasi keilmuan yang mendukung berbagai bidang ilmu dan teknologi seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi, komputer, hingga ilmu sosial (A. Q. Firdaus & Asyhar, 2016). Oleh karena itu, dalam struktur kurikulum SMK, matematika menjadi mata pelajaran wajib yang termasuk dalam muatan nasional dan harus diajarkan di setiap jenjang, dari kelas X hingga XII, sebagaimana diatur dalam Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07 Tahun 2018. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 juga menegaskan pentingnya pemahaman matematika bagi siswa SMK untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas di bidang keahlian mereka.

Proses evaluasi pembelajaran seringkali menghadapi kendala, terutama ketika melibatkan siswa ABK yang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat menjawab pertanyaan, sehingga proses evaluasi tidak dapat berjalan secara optimal (Saleh et al., 2017). Padahal, evaluasi merupakan

bagian penting dalam pembelajaran karena mencakup penilaian formatif dan sumatif, observasi, pemberian umpan balik, serta refleksi yang membantu memantau dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran inklusif, penilaian formatif dan sumatif yang dirancang secara inklusif menjadi sangat krusial untuk memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai (Amka, 2024). Tujuan utama pendidikan inklusif sendiri adalah memastikan adanya intervensi sejak dini terhadap siswa ABK, mengurangi hambatan dalam proses tumbuh kembang, dan mencegah munculnya masalah lanjutan bila memungkinkan (Septiani et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk merancang proses evaluasi yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa, agar pembelajaran berlangsung secara adil, efektif, dan benar-benar inklusif.

Sebagai jawaban atas tantangan evaluasi dalam pendidikan inklusif, pendekatan *Design Thinking* dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap permasalahan, identifikasi kebutuhan, penciptaan ide, pembuatan solusi, hingga pengujian, sehingga dapat membantu mengatasi hambatan dalam evaluasi pembelajaran (Maulidya Effendi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, *Design Thinking* dikenal dengan istilah *Design for Change* (selanjutnya disebut *DfC*), yaitu sebuah strategi kolaboratif dan kreatif yang mendorong siswa untuk menemukan solusi inovatif atas berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Resticka et al., 2023). Pendekatan *DfC* terdiri dari empat tahap utama, yakni *Feel* (merasakan), *Imagine* (membayangkan), *Do* (melakukan), dan *Share* (berbagi), yang secara keseluruhan mampu menumbuhkan empati, kreativitas, dan keterlibatan aktif

siswa. Kemampuan untuk memahami dan peduli terhadap kondisi orang lain merupakan dasar penting dalam pembelajaran yang inklusif (Md Hashim et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan *DfC* mampu menciptakan lingkungan evaluasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk siswa ABK, sehingga mendukung terciptanya proses evaluasi yang lebih manusiawi dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryawan et al., (2024) telah merumuskan model evaluasi pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendekatan *DfC* di sekolah inklusi. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting berupa draf model evaluasi berbasis *DfC* dalam pengembangan evaluasi yang berlandaskan pada pemecahan masalah dan berorientasi pada kolaborasi kreatif, serta hasil penelitian ini membahas tentang kreativitas dan kemandirian guru dalam pelaksanaan evaluasi berbasis *DfC*. Namun, pembahasannya belum mampu memperlihatkan kualitas model evaluasinya di lapangan serta belum mendalami lebih jauh mengenai persepsi siswa terhadap penerapan evaluasi tersebut. Padahal, memahami persepsi siswa menjadi hal yang krusial untuk menilai sejauh mana pendekatan ini efektif dalam mendukung proses belajar yang inklusif dan bermakna.

Persepsi siswa memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, karena bagaimana siswa memandang suatu mata pelajaran akan memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Ekayani, 2017). Ketika persepsi siswa dijadikan dasar pertimbangan, hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan kompetensi mereka, serta membuat pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari (Andini et al., 2023). Dalam evaluasi

program pendidikan, melibatkan persepsi siswa juga menjadi aspek penting karena dapat memberikan masukan berharga bagi upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran (Aulia Gusli et al., 2024). Oleh karena itu, mengkaji persepsi siswa terhadap model evaluasi yang diterapkan di sekolah merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan bermakna bagi semua pihak.

Berangkat dari pentingnya pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan belajar setara bagi semua siswa, termasuk siswa ABK, evaluasi pembelajaran menjadi aspek krusial yang perlu dirancang secara adil, adaptif, dan bermakna. Di tingkat SMK-PK, keterampilan vokasional yang diajarkan menuntut integrasi antara kompetensi akademik seperti matematika dan penguatan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang kreatif serta partisipatif. Namun, tantangan masih muncul dalam proses evaluasi, terutama bagi siswa ABK yang sering kesulitan berkonsentrasi, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif. Pendekatan *DfC* hadir sebagai solusi yang menekankan empati, kreativitas, dan kerja tim melalui proses kolaboratif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Meski telah dikembangkan dalam evaluasi pembelajaran, kajian sebelumnya belum secara mendalam mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penerapannya. Padahal, persepsi siswa menjadi elemen penting dalam menyempurnakan strategi evaluasi yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Persepsi Siswa terhadap Evaluasi Berbasis *Design for Change* dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi Jenjang SMK-PK Provinsi Bali”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi, khususnya di jenjang SMK-PK, sehingga proses evaluasi belum sepenuhnya inklusif dan bermakna bagi seluruh siswa.
2. Minimnya keterlibatan siswa dalam perencanaan dan refleksi terhadap evaluasi pembelajaran matematika.
3. Model evaluasi berbasis *DfC* belum teruji kualitasnya di lapangan
4. Kurangnya kajian mengenai persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan *DfC* dalam evaluasi pembelajaran matematika, padahal pemahaman persepsi siswa sangat penting untuk menilai efektivitas dan relevansi pendekatan tersebut dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

1.3 Pembatasan Masalah

Demi menjaga fokus dari penelitian ini maka diberikan batasan masalah yang diteliti yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi siswa terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika berbasis *DfC*, tidak mencakup aspek perencanaan atau pelatihan guru.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMK-PK yang menerapkan pendidikan inklusi di Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana Persepsi Siswa terhadap Evaluasi Berbasis *Design for Change* untuk Pembelajaran Matematika pada Sekolah Inklusi Jenjang SMK-PK di Provinsi Bali?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan Persepsi Siswa terhadap Evaluasi Berbasis *Design for Change* untuk Pembelajaran Matematika pada Sekolah Inklusi Jenjang SMK-PK di Provinsi Bali”

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami persepsi siswa terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika berbasis *DfC* pada sekolah inklusi jenjang SMK-PK di Provinsi Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian teoritis mengenai keterkaitan antara pendekatan *DfC* dan persepsi siswa dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi siswa, evaluasi pembelajaran berbasis *DfC*, serta

penerapannya dalam konteks sekolah inklusi di jenjang pendidikan menengah kejuruan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru mengenai persepsi siswa terhadap evaluasi pembelajaran matematika berbasis *DfC*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi guru dalam merancang evaluasi yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah inklusi jenjang SMK-PK.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyuarakan pengalaman dan pendapat siswa terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika berbasis pendekatan *DfC*. Dengan demikian, siswa merasa lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran dan dapat terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih positif, kolaboratif, dan memberdayakan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan serta strategi evaluasi pembelajaran yang inklusif. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mendukung implementasi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

4. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai evaluasi pembelajaran inklusif berbasis pendekatan *DfC*, khususnya pada mata pelajaran matematika di tingkat SMK-PK. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan praktik evaluasi pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang keliru mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Evaluasi Pembelajaran Matematika

Evaluasi pembelajaran matematika merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep-konsep matematika. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik tes tertulis maupun tugas praktik, dan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa ABK, serta relevan dengan bidang keahlian yang dipelajari di SMK.

2. Pendekatan *DfC*

Pendekatan *DfC* merupakan adaptasi dari prinsip *Design Thinking* yang telah disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Pendekatan ini mencakup empat tahap inti, yaitu memahami permasalahan yang dialami siswa (*feel*), merancang kemungkinan solusi (*imagine*), mengambil tindakan untuk mewujudkan perubahan (*do*), serta membagikan hasil dan pengalaman yang diperoleh (*share*).

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika berbasis *DfC*

Evaluasi pembelajaran matematika berbasis *DfC* merupakan proses penilaian kemampuan siswa dalam matematika yang disusun menggunakan empat tahap utama *DfC* yaitu *feel* (mengidentifikasi dan memahami masalah), *imagine* (mengembangkan ide solusi), *do* (mewujudkan solusi), dan *share* (menyampaikan hasil). Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, penyelesaian masalah yang kontekstual, serta penguatan empati, kreativitas, dan kerja sama selama proses belajar maupun penilaiannya.

4. Persepsi Siswa

Persepsi siswa merupakan proses internal ketika siswa mengolah, memahami, dan memberi makna pada berbagai pengalaman belajar yang mereka temui. Persepsi ini menggambarkan bagaimana siswa memandang, menilai, dan bersikap terhadap suatu proses atau situasi pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan, serta cara mereka merespons kegiatan belajar di kelas.

5. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang membuka kesempatan belajar bagi seluruh siswa, termasuk siswa ABK. Di lingkungan ini, proses pembelajaran dan penilaian diatur sedemikian rupa agar semua siswa dapat belajar bersama dalam satu kelas, dengan dukungan seperti penyesuaian materi, metode pembelajaran, serta bantuan dari guru pendamping.

6. SMK-PK

SMK-PK adalah program yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasi, sehingga lulusannya mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan

tantangan dunia industri, serta mengembangkan kompetensi siswa sesuai tuntutan pasar kerja.

